

Pijar Purnama dari Hulu Rimba

Novel

Penulis:

Tri Hartati

Ilustrasi dan Cover:

Ria Tri Wahyuni

Tata Letak:

Muhammad Aryan

Penanggung Jawab:

Suharyanto

Redaktur:

Harianto

Penyunting:

Evi Novianti

Prima Duantika

Sekretariat:

Samsudin

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Tahun 2021**

Pijar Purnama dari Hulu Rimba

© *Tri Hartati*

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Pijar Purnama dari Hulu Rimba

Penanggung Jawab : Suharyanto, S.S., M.A.

Redaktur : Harianto, S.Pd.

Penyunting : Evi Novianti, S.Pd., M.Hum.
dan Prima Duantika, S.Pd.

Sekretariat : Samsudin

Diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Jalan Ahmad Yani/Jalan Balai Bahasa Pontianak 78121

Telepon (0561) 583839

Laman: www.balaibahasakalbar.web.id

ISBN: 978-623-6989-03-6

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Gerakan literasi telah memberikan peluang bagi penulis pemula untuk ikut berkontribusi terhadap pengayaan khazanah tulisan di tanah air. Selama ini, peluang-peluang tersebut sepertinya hanya didomain oleh penulis-penulis mahir yang telah didukung oleh lembaga penerbit. Sekali pun ada penulis pemula yang mencoba untuk muncul, tetapi sulit berkembang karena kurangnya lembaga yang bisa mewadahi mereka untuk mewartakan tulisan tersebut sampai kesasaran secara menyeluruh.

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat berusaha mewadahi penulis untuk ikut berkompetisi membangun bangsa melalui gerakan literasi ini. Tulisan-tulisan yang terpilih tentunya mewakili harapan penulis secara keseluruhan, dan pendorong penulis lain untuk mengembangkan tulisan yang lebih banyak dan bermutu.

Mudah-mudahan gerakan literasi ini terus berjalan sehingga kegiatan menulis terus diminati secara sungguh-sungguh.

Pontianak, Oktober 2021

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab 1 Rahasia Pagi	2
Bab 2 Kemantan Hulu	7
Bab 3 Percakapan di atas Sampan Bermotor	13
Bab 4 Kenyataan yang Sebenarnya	20
Bab 5 Derai-derai Akasia	25
Bab 6 Puisi-puisi	31
Bab 7 Rahasia-rahasia	35
Bab 8 Rahasia Terakhir	40



BAB 1

Rahasia Pagi

Jendela-jendela sudah dibuka sejak setengah jam lalu. Angin pagi pun berhembus langsung ke dalam rumah-rumah melalui celah-celah dinding yang terbuat dari papan dan lantai-lantai kayu yang tak ditata dengan rapat. Kolong-kolong rumah dihampiri air yang meluap dari sungai di depan sana. Belum tampak ada aktifitas, masing-masing penghuni rumah menikmati sejuknya anugerah sisa hujan sejak semalam. Hidangan teh hangat atau kopi pastilah menemani obrolan keluarga, tradisi disebuah kampung yang penuh kehangatan berkasih sayang. Tak ada televisi yang menyala atau telepon pintar yang bisa menampilkan berita dari seluruh dunia.

Sejak tadi gadis itu termenung di jendela, menatap sungai yang berjarak lima belas meter dari depan rumahnya. Dalam benaknya melakukan dialog diri.

Bagaimana jika aku tak perlu pergi? Di sini saja melakukan pekerjaan yang sudah turun temurun, menemani satu-satunya orang yang paling kucintai. Tapi, bagaimana aku mampu memadamkan cahaya harapan ini?

“Nak, Diana! Kau tak perlu menimbang-nimbang lagi keputusan itu. Besok kau menumpang sampan bermotor Pak Hasan,” Suara ibunya membuyarkan lamunannya.

“Berat rasanya, Bu...,”

“Akan lebih berat lagi hidup ibu menanggungmu di sini jika kau tak pergi,” Terpaksa ibunya melontarkan kata-kata yang mungkin tak nyaman di hati Diana. Tapi itulah jalan satu-satunya membujuk anak gadisnya supaya mau memenuhi permintaannya.

Tiba-tiba gerimis pun turun kembali. Angin berhembus lebih kencang. Diana beranjak dari jendela menuju dapur. Dipandangnya api yang menyala di tungku, ibunya pastilah sedang memasak nasi.

Dihampiri ibunya yang sedang membuka tas selempang yang sudah sangat pudar warnanya, lusuh tapi terawat tanpa debu.

“Dari sinilah cerita ibu, nak. Kau mesti tahu semua kisah yang belum ibu sampaikan padamu. Semoga menjadi bara semangatmu dalam menjalani hari-hari di sana nanti.”

“Ibu menyimpan rahasia?”

“Ya, dan akan ibu buka rahasia itu di pagi ini.”

Angin semakin kencang berhembus. Akan sangat terasa dinginnya duduk di rumah panggung ini jika tak beralas tikar pandan, karena anginnya menyerbu dari bawah.

“Bawalah majalah ini. Sudah delapan belas tahun ibu simpan.”

“Kenapa Diana tak pernah melihat Majalah ini?”

Ibunya diam saja. Membuka halaman demi halaman majalah itu dan mengambil sebuah buku kecil.

“Ibu pernah menulis rahasia hati ibu. Tentang segala hal yang pernah ibu alami dan rasakan. Bacalah di sana nanti, saat penat menghampirimu atau rasa putus asa hendak menjadi pilihanmu.”

“Diana...hanya tak mau membiarkan ibu sendirian di sini...itu saja...,” Suara Diana lirih dan merasa tenggorokannya tercekot. Ia menahan tangisnya yang hendak pecah.

Pelukan ibunya memecahkan segala perasaannya, mengundang air matanya turun dan suara isakkan itu menyayat hati siapapun yang mendengarnya. Dua wanita itu mencurahkan segala perasaannya melalui bahasa kalbu.

“Ingat Diana, jika kau mengatakan kuat maka hatimu akan kuat. Tapi, jika lemah menikam

semangatmu dan kau mengatakan menyerah, maka langkahmu akan terhenti,” dengan suara serak ibunya menasehati putrinya yang sudah beranjak remaja itu.

Di luar rumah, gerimis menebal menjadi hujan deras. Sungai Kemantan semakin pasang dan bertambah volume air yang menggenangi kolong-kolong rumah di kampung ini.

Tak ada aktivitas menoreh getah karet hari ini. Apabila hujan mereda lewat tengah hari, dipastikan orang-orang di kampung ini pun meliburkan diri menuju kebun untuk bertani. Begitulah, kehidupan masyarakat yang tak bekerja di instansi manapun.

Diana sudah meredakan segala sedihnya. Mantap ia berkemas membawa beberapa potong pakainnya dan buku-buku yang ia perlukan. Buku kumpulan puisi pemberian guru Bahasa Indonesianya dan buku yang amat berharga milik ibunya segera dimasukkan ke dalam tas selempang. Majalah dan buku catatan ibunya itu adalah rahasia pagi ini yang mesti ia jaga sekarang dan membuat penasaran. Tapi, Diana mampu menahan dirinya untuk tidak bertanya bahkan mencuri baca halaman pertama buku itu. Biarlah barangkali akan menjadi kejutan dalam hidupnya ketika di sana.

Dipandanginya dengan mata berbinar, sungai Kemantan yang lebar itu, sumber kehidupan di kampungnya, kampung Kemantan Hulu. Aliran airnya ke hilir sana adalah perjalanannya esok hari, permulaan diri untuk hidup tanpa ibunya.

BAB 2

Kemantan Hulu

Kampung Kemantan Hulu berada di daerah kabupaten Sekadau. Hanya ada sebelas rumah panggung yang bertahan dan belum mengikuti yang lain pindah ke Desa Akar Beringin yakni sebuah Desa dengan beberapa fasilitas yang sudah tersedia; sekolah dasar, sekolah menengah pertama, rumah ibadah dan klinik bidan.

Menuju Desa Akar Beringin dari Kampung Kemantan Hulu akan memakan waktu kurang lebih tiga jam perjalanan dengan berjalan kaki melewati bekas ladang yang ditanam pohon karet dan jalan poros perkebunan sawit. Namun, jika menggunakan sampan akan lebih dekat, kira-kira satu jam saja sudah sampai di anak Sungai Kemantan, yaitu Sungai Keli. Sungai Keli mengalir di daerah Desa Akar Beringin.

Anak-anak yang orang tuanya mempunyai sepeda motor tak akan mau bersampan lagi, menghindari risiko yang pastinya setiap orang tahu. Jika sampan karam, dipastikan anak-anak Kampung Kemantan Hulu semua lihai berenang, maka bukan itu bahayanya. Tapi, lubuk Karam lah yang sering mereka takutkan. Menurut

cerita dulu di waduk itulah pernah ada kapal yang lumayan besar karam juga terkenal dengan adanya buaya yang berdiam di sana. Maka, rombongan bersampan anak sekolah yang dulunya sampai enam sampan bersisa dua sampan saja. Dan dua sampan itu hanya terisi empat orang, termasuk Diana di dalamnya.

Jika diambil kesimpulan, Kampung Kemantan Hulu dalam dua atau tiga tahun lagi bakalan tak berpenghuni. Semua keluarga akan berpindah ke Desa Akar Beringin. Beberapa keluarga bahkan sedang membangun rumah di pinggiran Desa Akar Beringin, sebagian lagi sudah membeli tanah untuk membangun rumah bahkan kebun karet warga di sana.

Fasilitas memang penting, terutama listrik. Tak akan masuk PLN ke daerah terpencil seperti Kampung Kemantan Hulu. Maka, masyarakat yang menginginkan kemajuan akan tertarik pada wilayah yang lebih maju. Jika harus membangun daerah itu, mereka pastikan akan sulit, karena jika dipetakan kampung tersebut benar-benar ada di daerah hulu yang sebagian besar dikelilingi hutan rimba.

Pak Hasan, Pak Iman dan Pak Ismail lah yang telah membeli genset atau generator set untuk menghasilkan tenaga listrik agar bisa menyalakan

televisi. Dan warga yang masih menggunakan pelita tinggal memilih akan menonton televisi di rumah siapa. Itulah hiburan satu-satunya di Kampung Kemantan Hulu.

Sejak subuh Diana sudah bangun mempersiapkan diri untuk berangkat menuju Hilir, Kota Kecamatan bernama Balai Panjang. Menyusuri Sungai Kemantan sampai Sungai Belidak yang membelah kota Balai Panjang. Di Kampung Kemantan, Pak Hasan satu-satunya orang yang memiliki sampan bermotor untuk mengangkut kulat atau getah karet yang sudah dibekukan lalu dijual ke kota kecamatan. Pulang dari menjual hasil kebunnya, ia akan berbelanja untuk mengisi warungnya karena ia pula satu-satunya yang menjual kebutuhan pokok di kampung ini.

Ibunya Diana sudah meminta izin pada pak Hasan agar Diana ikut serta dalam perjalanan menuju Balai Panjang. Dengan berbaik hati, Pak Hasan mengiyakan permintaan itu. Karena, untuk menuju Balai Panjang memerlukan waktu dua jam menggunakan sepeda motor dan bisa hampir empat jam jika jalanan becek akibat hujan.

Tak ada yang lebih pedih dari sebuah perpisahan. Bahkan perasaan kesepian yang akhirnya hinggap tak

bisa dibayar dengan materi. Kehadiran seseorang yang diharapkan setelah terjadinya perpisahan itulah yang menjadi obatnya. Diana sudah mempersiapkan hatinya. Walaupun jarak tempuh dari Balai Panjang menuju kampungnya tak seberapa jauh, namun ia menyadari tak mempunyai kendaraan untuk bisa sesering mungkin pulang menjenguk ibunya kelak. Pak Hasan memang rutin pergi ke Balai Panjang untuk menjual hasil kebunnya, namun tentu saja Diana memikirkan untuk membayar biaya perjalanan itu. Kendati pak Hasan dikenal sebagai orang yang baik dan dermawan. Terlebih terdengar kabar bahwa Pak Hasan juga akan pindah ke Desa Akar Beringin, beliau telah membeli tanah dan kebun karet di daerah sana.

Pukul enam pagi yang mendung dan dingin. Sungai Kemantan masih pasang airnya, namun tidak meluap menggenangi kolong-kolong rumah papan. Diana memakai celana dan kaos panjang. Jaket biru satu-satunya menjadi penghangat tubuhnya. Satu tas baju dan tas selempangnya sudah tergeletak di teras rumah. Ibunya sedari tadi mempersiapkan sarapan untuk anaknya yang akan pergi. Dalam hati Diana berdialog.

Ibuku masih muda namun dari raut wajahnya kelihatan letih dan menua. Bahagiakah ia mempunyai puteri sepertiku? Kenapa ia rela berpisah denganku? Bagaimana aku menghadapi hari-hari tanpa ibuku? Kenapa ia bersikukuh tak mau mengantarku?

“Nah, sarapan dulu Diana. Sarapan itu sangat penting. Ingat pesan ibu harus sarapan ya!” Sepertinya kalimat itu sudah ibunya katakan ribuan kali pada Diana. Tapi, kali ini mata ibunya sembari menatap tajam padanya serupa sebuah ancaman. Diana mengangguk patuh.

Disendoknya nasi dari dalam panci dan menuangkannya dalam piring. Ikan asin goreng dan sambal terong dari hasil kebunnya menjadi lauk dan sayur yang lezat di pagi hari yang mendung. Sambal terasi pun menjadi pelengkap menu penggugah selera. Nafsu makannya yang tadinya tidak ada, kini lumayan ada. Dinikmatinya betul-betul masakan ibunya dengan penuh berterima kasih.



BAB 3

Percakapan di Atas Sampan Bermotor

Air mata Diana belumlah kering. Sampan bermotor melaju membelah Sungai Kemantan yang pasang, menuju Hilir. Mendung masih menggelayut manja dan matahari sembunyi malu-malu. Bunyi siamang bersahut-sahutan dan percikan air serta mesin yang meraung-raung terdengar ramai.

Pak Hasan berusia kurang lebih 55 tahun. Berperawakan tinggi besar dengan berkulit putih. Wajahnya boleh dikatakan berkharisma sebagai tokoh masyarakat. Beliau memang tokoh masyarakat di Kampung Kemantan. Maka, sudah jelas jika Pak Hasan pindah dari Kampung Kemantan Hulu, maka kemungkinan 11 warga yang tersisa akan mengikutinya.

Selain Pak Hasan dan Diana yang menaiki sampan bermotor itu, ada Ali yang juga akan melaksanakan tugas penelitian di Balai Panjang. Kabarnya tugas kuliah. Dialah satu-satunya pemuda yang mampu melanjutkan sampai ke Perguruan Tinggi, punya pemikiran yang terbuka daripada pemuda-pemuda lainnya di Kampung Kemantan Hulu. Diana

menaruh hormat pada pemuda itu, selain karena usinya terpaut enam tahun. Terkadang Diana memberanikan diri menanyakan beberapa persoalan berkaitan dengan pendidikan.

Diana malu pada Pak Hasan dan Ali. Dilapnya air mata itu. Dihembuskannya nafas dengan perlahan. Lega sedikit yang ia rasakan. Matanya mungkin sedikit bengkak. Diciduknya air sungai dengan jari tangannya dan dibasuhkan pada kedua matanya.

“Tbumu hebat membesarkanmu dengan baik, Nak,” Pak Hasan membuka percakapan. Diana mengangguk hormat dan mencoba tersenyum. Udara dingin masih terasa menerpa wajahnya. Tapi mendung sepertinya akan lekas pergi. Diana berdoa semoga hari ini cerah agar perjalanan pulang Pak Hasan lancar.

“Permintaan orang tua tidak banyak pada anak, tidak pula menuntut dengan paksa. Tapi, harapannya agar anak mampu berdiri sendiri dalam kehidupannya. Maka, pendidikan itu sangat penting. Ilmu, yang bermanfaat dalam kehidupan membuat cukup dan bahagia,” Kata-kata Pak Hasan membuat Diana rindu seseorang.

Banyak wejangan Pak Hasan yang disampaikan pada Diana juga Ali di atas sampan bermotor. Dalam

hidup Diana sangat merindukan sosok seperti Pak Hasan yang mampu memberikan pencerahan hidup, doktrin kebaikan dalam kehidupan. Diana dan Ali menjadi pendengar dan meresapi kata-kata Pak Hasan. Dalam jiwanya yang muda bergelora semangat untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

“Setiap hari kita mesti menyiapkan masa depan, berpikir dan melangkah. Pemalas adalah penyakit paling mematikan, membunuh harapan dan cita-cita. Maka, buang jauh-jauh rasa malas dan sikap ragu-ragu. Berpendirian kuat juga penting agar tak mudah orang lain mempengaruhi kita dengan hal-hal yang buruk.” Begitulah kata-kata mutiara dari Pak Hasan yang menyadarkan Diana bahwa keputusannya adalah sudah benar untuk berpisah dari ibunya.

Benar, Balai Panjang tak begitu jauh dari rumahnya tapi rasa khawatir terhadap ibunyalah yang terus menerus mendera pikirannya. Belum lagi masa adaptasi yang akan Diana lalui. Bisakah ia bertahan nanti?

Sampan bermotor terus melaju ke Hilir. Mendung benar-benar berganti dengan cerah sinar matahari. Bau kulat atau getah karet mendera hidung, tapi Diana sudah terbiasa dengan aroma itu. Angin

mempermainkan rambutnya yang panjang. Kini sejuk yang ia rasakan, bukan dingin seperti awalnya.

Hutan-hutan di tepi Sungai Kemantan sangat lebat. Boleh dikatakan hutan rimba karena pastilah belum semuanya terjamah manusia. Diana ingat dengan pelajaran di sekolah, pengetahuan tentang hutan sebagai paru-paru dunia. Maka, ia berharap hutan-hutan di dunia ini terutama di Pulau Kalimantan tidak habis dibabat perusahaan-perusahaan perkebunan sawit atau terbakar tanpa sengaja. Otaknya cepat sekali berpikir, ia akan menjadi salah satu orang yang akan mengkampanyekan tentang pentingnya melestarikan hutan.

Sampan bermotor akhirnya memasuki Sungai Belidak, tak lama lagi akan sampai di Kota Kecamatan. Sungai Belidak tiga kali lipat besarnya dari Sungai Kemantan yang juga adalah sumber kehidupan masyarakat di sana. Begitulah cara hidup orang di daerah tropis dengan banyak dialiri sungai-sungai besar, sejak awal nenek moyang mendirikan perkampungan di tepi-tepi sungai. Selain sebagai sumber air untuk mandi, mencuci dan mencari ikan, sungai dimanfaatkan sebagai sarana transportasi.

Akhirnya, sampan bermotor menepi di sebuah lanting besar yang juga adalah pos untuk perhentian. Ali terlebih dahulu melompat dan mengambil tali sampan bermotor untuk ditautkan pada kayu yang sudah disediakan lanting. Diana perlahan mengambil tas bajunya dan hati-hati berjalan lalu melompat ke lanting. Sampan bermotor bergoyang-goyang, bagi yang belum pernah menaiki sampan pastilah akan berteriak ketakutan karena khawatir terjatuh.

Diana menolak bantuan Ali yang hendak mengambil tas bajunya. Ia merasa mampu membawanya sendiri. Pak Hasan melambaikan tangan pada Ali.

“Ali, kau duluan saja. Antar Diana ke alamat rumah Bibinya. Biar nanti kuli-kuli di sini yang membantuku membawa kulat-kulat ini ke toko pak Jamal,” kata Pak Hasan sembari melompat ke lanting.

“Tak jauh dari sini rumah Bibimu yang akan menjadi tempat tinggalmu, Diana,” ujar Ali.

“Alhamdulillah, bang jika tak jauh. Mohon abang antarkan saya ya...,” pinta Diana dengan kata-kata sopan. Diana memandangi keseluruhan Kota Kecamatan Balai Panjang. Tiba-tiba ramai terdengar di telinga Diana. Banyak sampan bermotor yang lewat,

banyak rumah-rumah bagus di seberang sana maupun seberang sini. Terlihat jejeran pertokoan.

Tiba-tiba dadanya berdebar lebih kencang. Di sinilah hidupnya akan dimulai tanpa ibunya.



BAB 4

Kenyataan yang Sebenarnya

Rumah yang hendak dituju Diana melewati pinggiran Sungai Belidak. Tebakan Diana adalah sebuah rumah panggung berdinding papan yang tertata rapi dan berlantai papan juga. Maka, Diana mengetuk pintu rumah itu sambil mengucapkan salam. Tak lama kemudian terdengar langkah kaki yang begitu jelas menuju pintu. Dan pintu akhirnya terbuka.

“Diana?” Sapa Bibi Mala terkejut.

“Iya, Bi...Mala datang hari ini...,”

“Masuklah...untung saja Bibi sudah pulang dari mengantar kue-kue...Oh kau diantar siapa Diana? Suruh masuk dulu abang yang antar ini ke rumah...,”

“Maaf Bu, saya terburu-buru hendak melakukan kegiatan dan tak bisa mampir...lain kali saya kemari...Inshaa Allah,” tolak Ali dengan sopan dan menangkupkan kedua tangannya.

“Oh ya, tak apa-apa...saya ucapkan terima kasih karena sudah mengantar Diana kemari...”

“Sama-sama, Bu. Kalau begitu saya permisi. Assalamu’alaikum...,” Ali mengucapkan salam dan memandang sebentar ke Diana dengan menganggukkan

kepala satu kali lalu kemudian berjalan berbalik ke jalanan tadi. Diana tahu bahwa Ali akan segera menyiapkan bahan-bahan penelitiannya untuk diserahkan besok ke kantor kecamatan tempat ia penelitian. Demikian Ali sempat memperbincangkannya pada Diana.

“Duduk Diana, Bibi akan ambilkan air minum dan kue,” kata Bibi Mala sambil berlalu ke dapur.

Diana mengamati rumah Bibi Mala yang sederhana namun rapi dan bersih. Posisi rumahnya membelakangi Sungai Belidak. Benar-benar dibangun di tepi sungai. Pastilah saat Sungai Belidak pasang, kolong rumah Bibi akan disambangi air.

“Sebulan yang lalu ibumu datang kemari dan menyampaikan hal yang berkaitan dengan kau. Bibi setuju kau tinggal di sini, asalkan kau mau membantu sebisa mungkin kerepotan Bibi. Bibi bukan orang yang kaya, setiap hari bekerja membuat kue-kue dan dititipkan di warung-warung. Dengan kau nanti masuk SMA, Bibi harap mau sekalian membawa kue Bibi dan dititipkan di kantin sekolah.”

“Ibu sudah mengatakan hal itu pada Diana, Bi. Inshaa Allah Diana akan membantu Bibi...,” Kata Diana sambil tersenyum.

“Kalau begitu istirahatlah Diana, nanti sore Bibi ajak kau pergi belanja bahan kue di toko tak jauh dari sini. Tapi sebelum istirahat, makan dulu ya. Bibi masak ikan patin asam pedas. Kau pasti suka,” kata Bibi Mala.

Bibi Mala adalah kenalan ibunya dikota kecamatan yang sudah seperti saudara kandung. Persahabatannya sangat erat walaupun jarang bertemu.

Diana mengikuti Bibi Mala ke Dapur yang lumayan luas. Tampaknya inilah tempat favorit di rumah ini. Segala aktivitas Bibi membuat kue akan menjadi nyaman, apalagi jendela terbuka lebar hingga bisa memandang dengan leluasa ke arah Sungai Belidak dengan indahnya.

Diana merasakan atmosfer yang nyaman di rumah Bibi Mala. Dalam hatinya akan sekuat tenaga membantu Bibinya itu dan belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa membanggakan ibunya sekaligus Bibi Mala.

Bibi Mala mempunyai dua orang anak perempuan. Keduanya masih sekolah di sekolah dasar. Artinya perjalanan Bibi Mala sebagai tulang punggung keluarga masih panjang.

“Kau bisa leluasa tinggal di sini, suami bibi tak akan pernah kembali menemui bibi, ia sudah bahagia di

kampung Lada bersama isteri barunya. Bibi juga tak sudi menerimanya jika datang menemui Lia dan Tia. Ia meninggalkan bibi dengan cara menyakitkan, Diana...ah, kenapa pula bibi jadi menceritakan hal ini padamu? Terlalu membekas sakit hati ini, bahkan sampai sekarang. Maka, Diana, bibi beritahu padamu...sangat berat hidup menjanda,” ujar Bibi Mala yang membuat Diana mengatupkan bibir dengan erat. Menahan hatinya yang tiba-tiba sedih, teringat ibunya.



BAB 5

Derai-Derai Akasia

Diana terbangun ketika azan subuh berkumandang. Merdu sekali kedengarannya. Di kampungnya tak ada yang mengumandangkan azan menggunakan pengeras suara, karena tak ada listrik. Di sini Diana bisa menikmati cahaya listrik. Bahkan saat malam ia sengaja membuka jendela dapur untuk menikmati cahaya listrik dari rumah-rumah di seberang sana.

Sungguh ia merasa masih mengantuk akibat tadi malam sulit tidur, wajah ibunya masih terus membayang di pelupuk matanya. Bahkan sempat meneteskan air mata, betapa kesepiannya ibunya sekarang tanpa ia di sana menemani sehari-hari.

Ternyata Bibi Mala sudah bangun dan terlihat sedang mengadon bahan-bahan untuk membuat kue. Kue-kue yang dijual Bibi Mala berbagai macam; risoles isi kentang, nagasari, bolu kukus, dan pastel isi ubi. Semua kue-kue tradisional itu menjadi sumber pendapatan Bibi Mala.

Kemarin sore Diana menemani bibinya belanja bahan-bahan kue, menyusuri tepian sungai Belidak

menuju ke arah Barat yang ternyata banyak pertokoan dan warung-warung kecil. Pusat kota kecamatan tak hanya dipinggiran sungai, tapi masih masuk ke dalam menuju arah Utara, di sanalah fasilitas seperti gedung sekolah, rumah ibadah, puskesmas dan perkantoran berada. Tak jauh, hanya berjalan kaki lima belas menit dari rumah Bibi Mala, Diana akan sampai ke gedung SMA.

Selesai salat subuh, Diana mengecek perlengkapan yang akan ia bawa ke sekolah. Ini hari pertama Diana masuk sekolah. Dielusnya seragam putih abu-abu itu. Ah, seandainya ibunya ada di sini pasti akan bangga melihatnya memakai seragam impiannya. Dalam hal masa depan, keluarga Pak Hasan lah yang sudah banyak membantu ia dan ibunya. Termasuk mendaftarkan ia sekolah di kota kecamatan. Pak Hasan yang tokoh masyarakat dan berpendidikan itu mengantar Diana mendaftar sekolah. Jadi, sebetulnya Diana sudah pernah ke kota kecamatan beberapa waktu yang lalu.

Jalanan sudah ramai sekali saat Diana, Lia dan Tia berangkat menuju sekolah. Hari pertama sekolah akan menimbulkan semangat baru dan perasaan

bahagia yang tak bisa dijelaskan kata-kata. Yang naik kelas akan merindukan teman-temannya setelah lama berlibur. Dan bagi yang pertama masuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi akan merasakan punya teman-teman baru, gedung sekolah baru dan guru-guru baru.

Diana berjalan gontai sambil meredakan deguban di dadanya. Wajar saja, ia adalah anak kampung dari hulu yang sehari-hari setelah pulang sekolah membantu ibunya apa saja di rumah maupun di kebun. Pergi ke kota kecamatan hanya satu atau dua kali dalam setahun. Masa sekolah SD dan SMP hanya di Desa Akar Beringin yang masih kategori Desa terpencil. Jalanan tanah, listrik hanya menyala beberapa jam sehari, belum padat penduduknya dan fasilitas yang belum memadai juga.

Sesekali Diana memandangi sepatunya. Bukan sepatu baru. Tas selempangnya juga bukan baru. Hanya seragamnyalah yang terlihat cerah. Namun, Diana mempunyai postur tubuh yang sedang tingginya, bahu tegap, kaki tegas saat melangkah dan terlihat kalem. Siapapun yang memandangnya akan simpati dan merasakan aura positif darinya. Pesona pada wajah Diana adalah mata indahny yang memperlihatkan rasa

percaya diri dan optimis. Suaranya juga jelas saat berbicara namun lembut terdengar.

Setelah sampai di area perkantoran, tampak di sebelah barat terbentang lapangan sepak bola dan lapang voli. Sebelah utara terdapat dua gereja yang jaraknya berdekatan, tentu Diana tahu itu adalah Gereja Kristen Protestan dan Gereja Katolik. Sedangkan Masjid terletak di wilayah bagian Selatan.

Ternyata gedung SMA letaknya di sebelah Timur. Walaupun ini disebut kota kecamatan, namun belumlah dikatakan seramai kota kecamatan di daerah lain. Masih tergolong sederhana karena sangat jauh dari kota Kabupaten Sekadau. Diperkirakan jarak tempuhnya apabila ke Kota Kabupaten, memerlukan empat jam perjalanan menggunakan sepeda motor.

Memasuki gerbang SMA yang sederhana, aroma bunga akasia langsung tercium oleh Diana karena memang terdapat banyak pohon akasia di antara gedung SMA. Di bawah pohon akasia yang sudah rimbun, terdapat bangku-bangku dari kayu. Sepertinya memang menjadi tempat favorit siswa-siswi di sini saat jam istirahat untuk berdiskusi atau sekadar berkumpul bersama teman-teman.

Derai-derai Akasia dengan aroma bunganya yang membuat Diana teringat kampungnya di Hulu sana segera melambungkan cita-citanya. Ia merasa di sinilah tempatnya mengembangkan segala bakatnya, meraup ilmu pengetahuan dan berkenalan dengan banyak orang.

Sebelumnya pola pikirnya hanya sebatas ingin membantu ibunya dalam perekonomian, barangkali dengan ikut serta menoreh atau bekerja di perkebunan sawit. Sekarang pola pikirnya adalah mengangkat harkat dan derajat ibunya dengan bisa mencapai pendidikan yang tinggi. Itulah doktrin yang baru saja didapat dari wejangan Kepala SMA saat acara perkenalan guru-guru.



BAB 6

Puisi-Puisi

Hari-hari Diana di kota kecamatan tak terlalu berat dalam adaptasinya. Terlebih di sekolah Diana langsung punya teman akrab yang menurutnya cocok untuk saling bertukar ide, setia kawan dan saling menyemangati. Ada Elia dan Maria gadis dayak yang cantik dan baik hati. Lalu ada Rita gadis melayu yang super ramah dan rumahnya tak jauh dari gedung SMA. Ayah Rita adalah polisi di Kota Balai Panjang. Asal keluarga Rita dari Kota Sintang.

Teman laki-laki Diana di sekolah itu ada pula yang sering nimbrung mengajak diskusi ataupun sekedar bercanda ria di bawah pohon akasia. Ada Beni dan Anton yang merasa cocok ketika berkumpul bersama Diana dan kawan-kawannya.

“Menurutmu toleransi itu artinya apa? Coba kau terangkan dengan Bahasa kau sendiri, sepemahaman yang ada dipikiran kau,” Pertanyaan dilontarkan Beni pada Anton. Anton garuk-garuk kepala.

“Kau tak perlu garukkan kepalamu ya, kebiasaanmu itu buanglah. Nampaknya kau banyak kutu hahaha...,” Diana, Elia, Maria dan Rita ikut

tertawa. Waktu istirahat mereka memanfaatkan untuk bertemu di bawah pohon akasia. Maklum mereka berenam memang berbeda kelas. Diana dan Elia di kelas XA, Maria, Rita, Beni dan Anton di kelas XB.

“Toleransi ya menghormati. Begitukan?” lagi-lagi Anton menggaruk kepalanya begitu selesai berbicara.

“Maksudnya menghormati apa?” Beni kembali bertanya.

“Menghormati yang beda agama, seperti kita. Elia dan aku beragama Kristen Protestan, Maria Katolik, Diana, Rita dan kau beragama Islam. Tapi, persahabatan kita erat karena punya rasa toleransi tinggi. Suku kita juga berbeda,” tambah Anton.

“Bisa kau simpulkan penjelasan Anton, Diana?” Beni menunjuk Diana.

“Toleransi adalah menghargai perbedaan kepercayaan atau agama, budaya, adat istiadat bahkan pendapat,” jelas Diana. Begitulah satu contoh cara mereka berdiskusi, mengulang-ngulang pelajaran yang sudah didapat.

Mengapa Diana bisa cepat akrab berteman? Karena Diana bukan gadis kampung sembarangan. Ia sangat rajin membaca buku dan keingintahuannya besar terhadap segala sesuatu. Sejak duduk di bangku

SMP, ia kerap kali melakukan diskusi dengan guru Bahasa Indonesianya yang juga menjadi guru kesukaannya. Bu Neni Aliyah, berasal dari Pontianak dan memang bertugas sebagai guru PNS di sekolahnya dulu. Dedikasi Bu Neni sangat tinggi, mengajar dengan sepenuh hati, itu terlihat bagaimana beliau memotivasi setiap siswanya dengan pendekatan yang bagus. Hingga ada beberapa siswa yang memang mampu menaikkan nilai akademiknya berkat bimbingannya.

Dari Ibu Neni lah, Diana mendapatkan buku kumpulan puisi. Itulah hadiah yang sangat berharga pemberian dari guru tersayanginya. Dengan banyak membaca Diana merasa kosakata bahasa Indonesia bertambah hingga ia lebih mudah menulis karangan ataupun puisi. Teknik menulis puisi ia dapatkan dari pelajaran Bahasa Indonesia ditambah ia mencoba sendiri di rumah untuk terus belajar menulis puisi.

Ibu, lebih dari Matahari
Karya: Diana P. Purnama

Laksana pijar mentari terangi bumi
Engkaulah, Ibu
Setiamu sama dan senantiasa hadir

Terang, cerah dan hangat
Panasmu jualah didambakan
Sumber kehidupan di semesta ini
Perumpaan itu
bukan tandinganmu, Ibu
Engkau bukan matahari
Lebih dari itu. Lebih dari matahari

Balai Panjang, 30 Juli

Puisi Diana di tempelkan di mading sekolah. Beberapa hari lalu, Diana memberanikan diri menyerahkan naskah puisinya pada pengurus mading sekolah. Akhirnya hari ini Diana bisa melihat puisinya di sana. Dengan begitu, Diana yakin bahwa dengan banyak membaca dan berlatih menulis, akan menghasilkan sebuah karya. Bertambah satu lagi impian hidupnya, kelak ia akan memberikan motivasi membaca dan menulis untuk generasi muda di daerahnya.

BAB 7

Rahasia-Rahasia

Catatan 1

Namaku Sari. Nama yang sederhana. Hari ini ingin aku mulai menulis seperti Larasati dalam film yang baru saja kutonton di televisi. Aku terinspirasi darinya. Saat beban hidup bertambah, lelah mendera dan cahaya cita-cita hampir padam, maka bangkitlah. Barangkali aku sama dengan Larasati yang mampu bertahan dengan segala cobaannya dengan menulis diary. Aku tak punya buku diary, hanya sebuah buku biasa saja. Buku tulis yang sama dipakai untuk mencatat pelajaran.

Aku harus memulai darimana ya? Barangkali bisa kukatakan dengan jujur bahwa saat ini aku hampir menyerah. Benar, aku memang mampu bersekolah di SMA. Namun, bukan dibiayai orang tua maupun beasiswa. Aku hanyalah anak kampung yang mempunyaicita-cita tinggi ingin sekolah, namun terkendala ekonomi. Akhirnya, guru SMP ku menyarankan agar ikut saudaranya di kota yang mau membiayaiiku. Akhirnya, aku setuju dan terdaftarlah aku di SMA yang aku inginkan. Tapi, tentu saja tugasku

bukan hanya sekolah. Membantu orang yang membiayai salah satu rutinitas setiap hari. Mencuci, mengepel, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Airmata Diana menetes perlahan. Pertanda ia membaca catatan ibunya adalah karena penat mendera. Ada permasalahan yang membuat semangatnya mengendor. Namun, perasaan sedih lebih terasa ketika tahu bahwa dulu ibunya berjuang dengan keras demi memperoleh pendidikan yang layak. Maka, permasalahan dirinya tempo hari lalu bukan berarti apa-apa.

Diana tahu bahwa semakin ia berprestasi ada saja orang yang akan iri hati padanya. Diana dituduh plagiat puisi milik penyair ternama Indonesia. Si penuduh itu adalah pengurus mading sekolah. Dengan sikap provokasi, ia, Lisa namanya menyebarkan informasi tak benar itu pada semua orang-orang. Itu tak lain karena popularitas Diana di SMA tersebut sedang naik daun. Banyak guru-guru yang memuji karangan-karangan Diana di mading sekolah. Bahkan guru Bahasa Indonesia membantu Diana mengirimkan karya puisinya ke koran lokal. Dan sangat bersyukur diterbitkan oleh koran tersebut. Makin bersinarlah

nama Diana. Seorang gadis kampung yang mampu mencipta puisi dengan sangat indah.

Lisa ingin meredupkan nama Diana, tak ingin lagi tulisan Diana ditampilkan di mading. Maka fitnah itu ia lakukan. Tak ada bukti yang ditunjukkan Lisa, namun sebagian terkena hasutannya dan mulai mempertanyakan kemampuan Diana dalam menulis puisi. Mental Diana turun, tak siap menghadapi permasalahan dengan orang lain. Butuh waktu dan cara untuk bisa membuktikan bahwa ia bukan plagiator. Semua karyanya murni dari hasil pemikirannya, dari hasil membaca serta olahan rasa yang ia dapatkan dari lingkungan hidupnya.

Catatan 2

Hari ini aku membaca majalah remaja. Menarik sekali. Remaja-remaja dengan penampilan modis yang memesona. Bahkan di dalam majalah ini meliputi anak-anak muda berprestasi. Ada model bernama Diana Kumala Dewi yang masih duduk di bangku SMA, langganan juara satu serta berprestasi dalam bidang seni. Ah, dia cantik sekali. Aku berkhayal seandainya kelak punya anak perempuan akan kuberikan nama Diana.

Majalah remaja itu akhirnya kuminta untuk kusimpan. Majalah yang tergeletak di ruang tamu sahabat karibku. Ia dengan ikhlas memberikan padaku.

Diana menghela nafasnya setelah selesai membaca catatan yang kedua, tulisan ibunya saat duduk di bangku SMA. Kini ia tahu darimana ibunya terinspirasi memberi nama Diana padaya.

Catatan 3

Akhirnya aku menjadi kutu buku. Ini jelas terinspirasi dari Diana Kumala Dewi yang pintar itu. Kusempatkan membaca buku yang kupinjam di perpustakaan sekolah. Kelak juga jika aku punya anak, akan kutularkan gemar membaca. Karena dengan membaca bertambah wawasan diri.

Catatan 4

Aku bertemu dengannya, Toni. Kesantunannya dan keramahannya adalah tali yang kusambungkan pada akhirnya, bernama ikatan pernikahan. Toni berasal dari kampung nun jauh di sana, pedalaman kabupaten Sekadau. Aku menyanggupi akan turut padanya. Sintang, selamat tinggal!

Catatan 5

*Puteriku lahir di sebuah rumah panggung.
Kampung Kemantan Hulu yang sepi namun damai.
Cahaya hatiku dengan pijarnya yang menerangkan
hidup kami. Terimakasih, Diana anakku, engkau telah
hadir melengkapi hidup kami.*

Catatan 6

*Aku kehilangan...
Diana kudekap erat.
Dan akupun kuat.*

BAB 8

Rahasia Terakhir

Hari itu Diana pulang ke kampung Kemantan Hulu. Elia, Maria, Rita, Beni, dan Anton bersikeras untuk ikut serta, ingin bertemu Ibunya Diana.

“Diana sahabat yang sangat baik, Bu. Dia rajin belajar sehingga kami-kami ini termotivasi untuk bisa seperti dia...apalagi dia juga sekarang terkenal karena puisinya terbit di koran. Diana hebat, Bu...,” puji Rita pada ibunya Diana. Bu Sari tersenyum dan dalam hati mengucapkan syukur.

“Diana, ibu bangga padamu...dan terimakasih pada sahabat-sahabat Diana yang telah hadir di sini. Sebetulnya Ibu sedang merasa gelisah karena akan ditinggalkan orang-orang di sini. Mereka semua hendak pindah ke Desa Akar Beringin, meninggalkan kampung Kemantan Hulu yang sudah sepi ini. Bagaimanakah nasib ibu...mungkin ibu akan pulang ke kampung halaman,”

“Perjuanganmu tinggal setahun lagi, Nak. Semenjak Ayahmu meninggal sepuluh tahun lalu karena sakit maag akut, ibu memang bertahan di sini karena kebaikan orang-orang dan saudara Ayahmu di

sini. Tapi, sekarang mereka semua akan pindah...,” kata ibunya Diana sembari memandang ke arah jendela. Merasakan beban yang berat sejak dulu.

“Bu...Pak Hasan sudah menyampaikan pada Diana bahwa Ibu sudah dibuatkan rumah panggung sederhana di samping rumah keluarga mereka. Ibu nantinya akan tetap bisa bekerja, menoreh di kebun karet Pak Hasan. Ibu jangan khawatir ya. Setelah Diana menamatkan SMA, bang Ali juga guru di sekolah Diana akan membantu mendaftarkan ke perguruan Tinggi melalui jalur prestasi. Alhamdulillah nilai akademik Diana bagus, Bu...,” Kata-kata Diana seakan menjadi obat bagi ibunya. Terlihat langsung wajah cerah ibunya. Semua yang adadi ruangan itu merasakan kebahagiaan yang tulus untuk keluarga Diana. Memang, rezeki dari Tuhan terkadang tak diduga sama sekali, begitu indah.

Liburan kenaikan kelas telah usai. Aktifitas sekolah berjalan kembali. Masalah dengan Lisa, pengurus mading berakhir dengan damai. Ketika itu karya-karya Diana semakin bagus dan berkali-kali memenangi lomba menulis. Akhirnya Lisa meminta maaf pada Diana.

Diana membaca sekali lagi sebuah puisi yang diberikan seseorang tempo hari.

Teruntuk: Diana Pijar Purnama dari Hulu Rimba.

Pijarmu menjadi indah
Purnama paling sempurna
Yang menghadirkan bait-bait puisi
Abadi karyamu
Engkau inspirasi
menebar harum prestasi
Terimakasih sudah menjadi teladan
dalam perjuangan setiap orang

(A)

“A” adalah Ali. Hatinya mungkin berharap juga, namun langkahnya masih jauh. Sejak Pak Hasan menyampaikan telah membuat rumah untuk ia dan ibunya, Ali sudah terlebih dahulu menyampaikannya pada Diana. Dan Ali juga menyampaikan sesuatu hal yang membuat Diana mempertimbangkan: tidak bisa berjanji namun bersyukur seseorang telah tulus membantu keluarganya. Dan sosok Ali mungkin lima tahun lagi akan benar-benar menjadi pelindung dan juga pendamping hidupnya yang pas.

Ali, putera pertama Pak Hasan, sarjana pertama di Kampung Kemantan Hulu yang kini bekerja di Kantor Kecamatan Sungai Belidak.

